

TINGKAT UMUR, PARITAS DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMERIKSAAN IVA SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM

Endang Buda Setyowati*

*Akademi Kebidanan Griya Husada, Jl.Dukuh Pakis Baru II no. 110 Surabaya

Email : admin@akbid-griyahusada.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan skrining kanker serviks dengan cara Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA). Pencapaian pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon masih di bawah target tiap bulan (20% dari akseptor KB). Dari studi pendahuluan mayoritas umur ibu <20 tahun yang belum pemeriksaan IVA, sebagian besar seorang grandemultipara dan berpengetahuan kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gambaran umur, paritas dan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker leher rahim di Puskesmas Manukan Kulon bulan Mei 2015. **Metode** : Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif*. Sample yang digunakan adalah seluruh akseptor KB bulan Mei 2015 sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dengan menggunakan sampling jenuh, dimana jumlah seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data menggunakan data primer, kemudian ditabulasi frekuensi dan tabulasi silang. **Hasil** : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa mayoritas umur >35 tahun (44,62%), paritas grandemultipara (41,54%) dan berpengetahuan kurang (49,23%). Hasil tabulasi silang mayoritas yang melakukan pemeriksaan IVA berumur 20-35 tahun (33,33%), paritas grandemultipara (25,93%) dan berpengetahuan baik (50%) dibandingkan yang belum melakukan pemeriksaan IVA berumur <20 tahun, paritas primipara dan berpengetahuan kurang (93,75%). **Diskusi** : Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa umur, paritas dan pengetahuan berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA. Oleh karena itu perlu adanya langkah yang inovatif seperti sosialisasi tentang IVA pada masyarakat dan dalam upaya deteksi dini kanker serviks maka harus dilakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

Kata Kunci : Umur, Paritas, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Penyakit kanker rahim atau kanker leher rahim atau lebih familiarnya kanker serviks adalah penyakit yang paling banyak membunuh kaum hawa. Setiap tahun ada 15 ribu kaum hawa yang tercatat sebagai pasien kanker serviks. Bahkan, setiap satu jam ada pasien yang meninggal. Di Negara berkembang seperti Indonesia, beban penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi diantara wanita cukup tinggi. Salah satu bentuk kesakitan yang secara signifikan berkaitan dengan kesehatan reproduksi terutama dalam aspek pelaksanaan fungsi reproduksi yang sehat adalah kanker serviks (www.lib.unair.ac.id).

Menurut badan kesehatan dunia (WHO), kanker serviks ini menempati urutan ke-2 sebagai kanker yang sering menyakiti kaum hawa. Lebih dari 250.000 wanita meninggal akibat kanker serviks pada tahun 2009, dari yang terbanyak terjadi di Negara

berkembang. Diprediksi akan terjadi peningkatan kematian mencapai 25% hingga 10 tahun ke depan. Tahun 2013 tercapai 500.000 kasus baru kanker serviks dengan lebih dari 90% terdapat di negara berkembang (www.Depkes.go.id).

Kanker Serviks merupakan pembunuh nomor satu di Indonesia karena tidak ada skrining massal dan minimnya sosialisasi. Di Surabaya pada tahun 2013 jumlah kasus kanker serviks atau kanker mulut rahim terus meningkat, bahkan beberapa tahun terakhir ini kanker serviks tidak hanya mengintai wanita dewasa usia lanjut, namun juga wanita muda dikisaran 8 hingga 10 kasus baru kanker serviks, sekitar 60-80% penderita yang datang ke rumah sakit dalam stadium lanjut (www.bidan.blogspot.com).

Pemeriksaan IVA diperkenalkan Hinselman 1925. Organisasi kesehatan Dunia (WHO) meneliti IVA di India, Muangthai dan Zimbabwe. Ternyata efektivitasnya tidak

lebih rendah dari pada tes pap smear. Di Indonesia, pemeriksaan IVA sedang dikembangkan dengan melatih tenaga kesehatan, termasuk bidan. Banyaknya kasus kanker serviks di Indonesia semakin diperparah karena lebih dari 70% kasus yang datang ke rumah sakit berada pada stadium lanjut. Pengobatan kanker serviks pada stadium lebih dini, hasilnya lebih baik, mortalitas akan menurun, dengan masalah yang begitu kompleks, timbul gagasan untuk melakukan skrining kanker serviks dengan metode yang lebih sederhana, antara lain yaitu dengan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). Program IVA ini sudah mulai dilaksanakan di beberapa Puskesmas di Surabaya antara lain Puskesmas Balongsari dan Puskesmas Manukan Kulon. IVA adalah pemakaian skrining kanker serviks dengan cara inspeksi visual pada serviks dengan aplikasi asam asetat. Dengan metode inspeksi visual yang lebih mudah, lebih sederhana, lebih mampu dilaksanakan, maka skrining dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas, diharapkan temuan kanker serviks dini akan bisa lebih banyak (www.bidan.blogspot.com).

Masalah dalam usaha skrining kanker serviks adalah keengganan wanita diperiksa karena malu. Penyebab lain ialah kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa enggan diperiksa oleh dokter pria ataupun bidan dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami (www.bidan.blogspot.com).

Di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya baru diadakan program IVA pada tahun 2014 dengan target pemeriksaan IVA yaitu 20% yang diambil dari akseptor KB tiap bulan.

Tabel 1 Gambaran Peserta IVA di Puskesmas Manukan Kulon di Surabaya Tahun 2014

Bulan	Jumlah Kunjungan Akseptor KB	Jumlah Peserta IVA	% IVA
Januari	60	10	16,6%
Februari	65	10	15,3%
Maret	65	10	15,3%
April	60	10	16,6%
Mei	65	5	7,6%

Juni	55	10	18,1%
Juli	86	15	17,4%
Agustus	90	15	16,4%
September	90	15	16,6%
Oktober	95	15	15,7%
November	100	20	20%
Desember	86	15	17,4%

Sumber: Data peserta IVA tahun 2014 di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan IVA masih di bawah target (dari target 20% yang diambil dari akseptor KB tiap bulan) dan trennya masih fluktuatif (naik turun).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 5 April 2015 dari 15 orang yang mengikuti pemeriksaan IVA didapatkan hasil 1 orang dengan pengetahuan baik (6,66%), 6 orang dengan pengetahuan cukup (40%), dan 8 orang dengan pengetahuan kurang (53,33%).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 April 2015 dari 15 orang yang mengikuti pemeriksaan IVA didapatkan hasil 2 orang berusia <20 tahun (13,33%), 6 orang berusia 20-35 tahun (40%), 7 orang berusia >35 tahun (46,67%).

Selain pengetahuan dan usia, dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan data paritas dari 15 orang yang mengikuti pemeriksaan IVA pada tanggal 5 April 2015, yaitu 3 orang primipara (20%), 4 orang multipara (26,67%), 8 orang grandemultipara (53,33%).

Menurut catatan rekam medik Puskesmas Manukan Kulon Surabaya pada bulan Mei 2014 terdapat 1 orang yang hasil pemeriksaannya dalam kategori IVA positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA yaitu umur karena pada umur > 35 tahun merupakan masa-masa memasuki klimakterium dan menopause maka dari itu ibu dianjurkan melakukan pemeriksaan IVA, paritas karena ibu yang melahirkan lebih dari 5 kali mempunyai resiko terjadi kanker serviks dikarenakan infeksi kuman-kuman yang masuk, pekerjaan karena semakin layak pekerjaan ibu maka semakin ibu ingin memeriksakan kesehatan reproduksinya salah satunya dengan pemeriksaan IVA. Jika seorang ibu melakukan pemeriksaan IVA maka ibu dapat mengetahui sedini mungkin terjadinya kanker serviks, sedangkan bila tidak melakukan pemeriksaan IVA ibu dapat terlambat untuk mengetahui jika terkena

kanker serviks dan terlambat untuk menanganinya.

Untuk mencapai target tersebut perlu adanya langkah-langkah yang inovatif seperti lebih menggalakkan penyuluhan tentang IVA pada masyarakat, sehingga masyarakat dengan sendirinya merasa bahwa Pemeriksaan IVA adalah suatu pemeriksaan yang diperlukan untuk dirinya. Disamping itu bisa juga dengan mengadakan pemeriksaan massal dan pemasangan poster-poster tentang pemeriksaan IVA atau tentang kanker serviks.

Dari data diatas didapatkan bahwa pemeriksaan IVA masih kurang dari target (20% dari akseptor KB tiap bulan) dan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon sebagian besar masih kurang (53,33%), usia ibu yang mengikuti pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon sebagian besar berusia >35 tahun (46,67%) dan sebagian besar ibu seorang grandemultipara (53,37%). Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana gambaran umur, paritas dan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah metode deskriptif ini dilaksanakan pada bulan oktober 2015 di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu yang tercatat sebagai akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya bulan Mei 2015 sebanyak 65 orang dengan Teknik Sampel

Non probability sampling dengan sampling Jenuh sehingga besar sampel sama dengan besar populasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker leher rahim. Pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Setelah data terkumpul, kemudian diolah melalui tahapan klasifikasi, coding, entry dan analisa data.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Umur akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei Tahun 2015

Umur	Frekuensi	Persentase
< 20 tahun	24	36,92
20-35 tahun	12	18,46
> 35 tahun	29	44,62
Jumlah	65	100

Sumber : Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB berumur >35 tahun sebanyak 29 orang (44,62%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Paritas akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei Tahun 2015

Paritas	Frekuensi	Persentase
Primipara	23	35,38
Multipara	15	23,08
Grandemultipara	27	41,54
Jumlah	65	100

Sumber : Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas paritas akseptor KB grande multipara sebanyak 27 orang (41,54%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei Tahun 2015

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	12	18,46
Cukup	21	32,31
Kurang	32	49,23
Jumlah	65	100

Sumber : Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB berpengetahuan kurang sebanyak 32 orang (49,23%)..

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei Tahun 2015

Pemeriksaan IVA	Frekuensi	Persentase
Sudah pemeriksaan IVA	12	18,46
Belum pemeriksaan IVA	53	81,54
Jumlah	65	100

Sumber :Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 53 orang (81,54%).

Tabel 6 Tabulasi Silang Antara Umur akseptor KB dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon bulan Mei tahun 2015

Umur		Pemeriksaan IVA				Jumlah	
		Belum IVA		Telah IVA			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
< 20 tahun	20	20	90,91	2	9,09	22	100
20-35 tahun		8	66,67	4	33,33	12	100
> 35 tahun	35	25	80,65	6	19,35	31	100
Jumlah		53	81,54	12	18,46	65	100

Sumber :Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Tabel 6 diatas dapat mayoritas akseptor KB umur <20 tahun belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 20 orang (90,91%) dibandingkan dengan akseptor KB umur 20-35 telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 4 orang (33,33%).

Tabel 7 Tabulasi Silang Antara Paritas akseptor KB dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei Tahun 2015

Pemeriksaan IVA Primipara dan Multipara 2018						
Paritas	Pemeriksaan IVA				Jumlah	
	Belum IVA		Telah IVA			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Primipara	14	93,33	1	6,67	15	100
Multipara	19	82,61	4	17,39	23	100
Grandemultipara	20	74,07	7	25,93	27	100
Jumlah	53	81,54	12	18,46	65	100

Sumber : Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Berdasarkan tabel 7 dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas akseptor KB paritas primipara belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 14 orang (93,33%)

dibandingkan akseptor KB paritas grandemultipara telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 7 orang (25,93%)..

Tabel 8 Tabulasi silang Antara Pengetahuan Akseptor KB dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Manukan Kulon bulan Mei tahun 2015

Pengetahuan	Pemeriksaan IVA				Jumlah	
	Belum IVA		Telah IVA			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	Baik	6	50	6	50	12
Cukup	17	80,95	4	19,05	21	100
Kurang	30	93,75	2	6,25	32	100
Jumlah	53	81.54	12	18.46	65	100

Sumber : Data primer (kuesioner) di Puskesmas Manukan Kulon Tahun 2015

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB berpengetahuan kurang belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 30 orang (93,75%) dibandingkan dengan akseptor KB berpengetahuan baik

telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 6 orang (50%).

PEMBAHASAN

Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan skrining kanker serviks dengan cara Inspeksi Visual

dengan Asam asetat (IVA) (Nurwijaya.H, 2010). Dengan metode Inspeksi Visual yang lebih mudah, lebih sederhana, lebih mampu dilaksanakan, maka skrining dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas, diharapkan temuan kanker serviks dini akan lebih banyak terdeteksi.

Jika seorang akseptor KB melakukan pemeriksaan IVA maka akseptor KB dapat mengetahui sedini mungkin terjadinya kanker serviks, demikian sebaliknya bila akseptor tidak melakukan pemeriksaan IVA akan terlambat untuk mengetahui secara dini dan terlambat penanganannya bila terkena kanker serviks.

Dari hasil penelitian mengenai umur akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei 2015 pada tabel 5.1 didapatkan bahwa mayoritas akseptor KB berumur >35 tahun sebanyak (44,62%). Kemudian setelah dilakukan tabulasi silang pada tabel 5.5 didapatkan bahwa mayoritas akseptor KB umur <20 tahun belum melakukan IVA sebanyak (90,91%) dibandingkan dengan akseptor KB umur 20-35 tahun telah melakukan IVA sebanyak (33,33%).

Menurut teori Hurlock (1998) bahwa semakin cukup umur seseorang maka seseorang lebih dewasa dan tingkat kematangan dalam berfikir lebih tinggi, sedangkan dari segi kepercayaan, masyarakat akan lebih percaya pada orang yang sudah dewasa. Diharapkan dengan pengetahuan yang cukup dan didasari oleh tingkat kematangan dalam berfikir maka seseorang yang cukup umur akan melakukan pemeriksaan IVA dengan kesadaran sendiri sehingga deteksi dini kanker serviks dapat segera diketahui.

Pada Umur < 20 tahun mayoritas belum melakukan pemeriksaan IVA, hal ini terjadi dikarenakan pada usia < 20 tahun memiliki persepsi yang salah tentang pemeriksaan yang dilakukan salah satunya takut dan tabu karena berkaitan dengan pemeriksaan alat kelamin dari seorang wanita.

Dari hasil penelitian mengenai paritas akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei 2015 pada tabel 5.2 didapatkan bahwa paritas akseptor KB mayoritas grandemultipara sebesar (41,54%). Kemudian setelah dilakukan tabulasi silang pada tabel 5.6 didapatkan bahwa mayoritas akseptor KB paritas primipara belum melakukan pemeriksaan IVA sebesar (93,33%) dibandingkan akseptor KB

paritas grandemultipara telah melakukan pemeriksaan IVA sebesar (25,93%).

Menurut teori Hartati Nurwijaya (2010) bahwa kanker rahim sering didapatkan pada wanita yang jumlah paritasnya banyak, apalagi bila jarak persalinan terlampau dekat. Ibu yang melahirkan lebih dari lima anak resiko terjadi kanker leher rahim sangat tinggi karena ibu yang melahirkan melalui jalan lahir lebih dari lima kali kemungkinan besar jalan lahir berpotensi sebagai “port entry” atau pintu masuknya kuman-kuman penyakit. Kuman-kuman penyakit tersebut akan menimbulkan berbagai komplikasi antara lain terjadi kanker leher rahim.

Pada primipara mayoritas belum melakukan pemeriksaan IVA. Kebanyakan usia dari primipara adalah antara 20-35 tahun. Masyarakat beranggapan bahwa jika masih muda dan belum pernah mempunyai anak maka masih jauh dari potensi terkena kanker serviks, sehingga belum waktunya memeriksakan diri untuk deteksi dini dengan cara pemeriksaan IVA. Sedangkan pada grandemultipara mayoritas telah melakukan pemeriksaan IVA, masyarakat beranggapan bahwa wanita yang telah melakukan hubungan seksual, memiliki banyak anak, maka jalan lahir dan alat genitalia menjadi pintu masuk kuman-kuman penyebab penyakit terutama penyakit kanker mulut rahim (Ca serviks) yang bisa berkembang secara ganas menjadi kanker rahim. Oleh karenanya ibu dengan grandemultipara memeriksakan diri dengan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Selain faktor paritas, Kanker serviks juga banyak terjadi pada orang yang berganti-ganti pasangan karena kanker serviks disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

Sedangkan dari hasil penelitian mengenai pengetahuan akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon Bulan Mei 2015 pada tabel 5.3 didapatkan bahwa mayoritas akseptor KB berpengetahuan kurang (49,23%). Kemudian setelah dilakukan tabulasi silang pada tabel 5.7 didapatkan bahwa mayoritas akseptor KB berpengetahuan kurang belum melakukan pemeriksaan IVA sebanyak (93,75%) dibandingkan dengan akseptor KB berpengetahuan baik telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak (50%).

Seperti yang dituliskan Notoadmodjo (2003) bahwa pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Pengetahuan juga merupakan suatu resultan dari proses penginderaan suatu obyek. Penginderaan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan akan memberikan dampak dimana seseorang akan menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, akseptor KB yang berpengetahuan baik akan bersikap dan berperilaku baik pula yaitu melakukan pemeriksaan IVA.

Di Puskesmas Manukan Kulon Surabaya baru dilaksanakan program IVA pada tahun 2014 dengan target pemeriksaan IVA yaitu 20% yang diambil dari akseptor KB tiap bulan. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan petugas kesehatan adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pemeriksaan IVA, mengadakan pemeriksaan massal dan pemasangan poster-poster tentang pemeriksaan IVA atau tentang keganasan kanker serviks. Bagi ibu yang berpengetahuan kurang akan memperoleh informasi yang jelas tentang pemeriksaan IVA sehingga ibu akan sadar akan kesehatan reproduksinya dan bersedia melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Selain itu, Puskesmas juga menggalakkan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi dini kanker serviks. Perubahan perilaku akseptor KB disertai dukungan tenaga kesehatan dan kesadaran keluarga itu sendiri untuk membantu menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks di Indonesia.

Begitu pentingnya deteksi dini untuk kanker serviks maka setiap akseptor KB harus mengikuti pemeriksaan IVA secara rutin setiap tahun sekali. Ibu yang telah mengetahui pentingnya pemeriksaan IVA, hendaknya menginformasikan kepada teman dan keluarga yang lain. Bidan sebagai petugas kesehatan hendaknya selalu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam teknik pemeriksaan IVA. Pemeriksaan IVA juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang efektif dalam

bentuk motivasi atau penyuluhan langsung kepada keluarga khususnya wanita usia subur..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan akseptor KB di Puskesmas Manukan Kulon mayoritas berpengetahuan kurang yang belum pemeriksaa IVA dibandingkan dengan berpengetahuan baik yang telah melakukan pemeriksaan IVA.

Saran

Mengingat pencapaian pemeriksaan IVA yang masih rendah di wilayah kerjanya diharapkan Puskesmas lebih aktif melakukan langkah-langkah yang inovatif, seperti lebih banyak memberikan penyuluhan misalnya lewat pengajian PKK, ibu balita pada waktu posyandu atau bisa juga dengan memberikan leaflet-leaflet tentang IVA dan pemasangan poster-poster tentang pemeriksaan IVA sehingga ibu yang melakukan pemeriksaan IVA menjadi lebih banyak dan pencapaian pemeriksaan IVA di Puskesmas menjadi meningkat. Begitu pentingnya deteksi dini untuk ca cerviks maka setiap akseptor KB harus mengikuti pemeriksaan IVA secara rutin setiap tahun sekali.

Bidan sebagai petugas kesehatan hendaknya selalu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, dalam teknik pelaksanaan kegiatan hendaknya juga melakukan pendekatan-pendekatan yang efektif dalam bentuk motivasi atau penyuluhan langsung kepada masyarakat.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pencapaian pemeriksaan IVA.

KEPUSTAKAAN

Andira D. 2010. *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : at Plus Books.

Anonim. 2010. *Jumlah Kanker Serviks di Surabaya*. www.jawapos.com. Tanggal 10 Maret 2011.

Anonim. 2010. *Pelaksanaan Program IVA di Surabaya*. www.surabayapost.com. Tanggal 8 April 2011.

- Anonim. 2010. *Pemeriksaan IVA*.
www.bidan.blogspot.com. Tanggal 7
Maret 2011.
- Budijanto D. 2005. *Metodologi Penelitian*.
Surabaya : Depkes RI.
- Faizah. 2010. *Waspada Kanker Serviks*.
Yogyakarta : Lintang Aksara.
- Hidayat AA. 2007. *Metodologi Penelitian
Keperawatan dan Teknik Analisis
Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Junaedi I. 2007. *Kanker dan Penanganannya*.
Jakarta : Ilmu Populer.
- Marimbi H. 2010. *Biologi Reproduksi*.
Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian
Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian
Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam P. 2008. *Metodologi Penelitian Ilmu
Konsep dan Penerapan Perawatan*.
Jakarta : Salemba Medika.
- Nurwijaya H. 2010. *Cegah dan Deteksi
Kanker Serviks*. Jakarta : PT Elex
Gramedia Kompetindo.
- Rahayu W. 2010. *Mengenali, Mencegah dan
Mengobati 25 Jenis Kanker*. Jakarta :
Victory Inti Cipta.
- Sukaca B. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi
Kanker Serviks (Leher Rahim)*.
Yogyakarta : Genius Printika.
- Wiknjosatro H. 2005. *Ilmu Kandungan*.
Jakarta : YBP-SP.